



---

## PEMBINAAN INDUSTRI KREATIF KELOMPOK WANITA PROGRAM KELUARGA HARAPAN DI DESA SINDANG KASIH, KECAMATAN RANOMEETO BARAT KABUPATEN KONAWA SELATAN

Oleh

Sudirman Zaid<sup>1</sup>, Rahmat Madjid<sup>2</sup>, Samdin<sup>3</sup>, Wahyuniati Hamid<sup>4</sup>, La Harjoprawiro<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Halu Oleo

E-mail: <sup>1</sup>[sudirmanzaid@uho.ac.id](mailto:sudirmanzaid@uho.ac.id)

---

### Article History:

Received: 27-11-2024

Revised: 17-12-2024

Accepted: 30-12-2024

### Keywords:

Pemberdayaan  
Wanita, Industri  
Kreatif, Program  
Keluarga Harapan,  
Desa Sindangkasih,  
Ekonomi Digital

**Abstract:** Desa Sindangkasih merupakan wilayah dengan potensi besar dalam pemberdayaan ekonomi melalui industri kreatif, khususnya bagi kelompok wanita anggota Program Keluarga Harapan (PKH). Program pembinaan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan, produktivitas, dan akses pasar bagi produk industri kreatif yang dihasilkan oleh kelompok wanita PKH. Metode pelatihan meliputi sesi pelatihan teknis, pengembangan inovasi produk, manajemen keuangan, serta pemanfaatan teknologi digital untuk promosi dan pemasaran. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan keterampilan dan pengetahuan peserta, diikuti dengan penguatan kapasitas produksi serta akses yang lebih luas ke pasar lokal dan global. Program ini juga berhasil meningkatkan nilai ekonomi produk lokal melalui inovasi dan strategi pemasaran digital. Dengan pendekatan berkelanjutan, kegiatan ini diharapkan mampu mendorong kemandirian ekonomi anggota PKH dan kontribusi yang signifikan terhadap pembangunan ekonomi Desa Sindangkasih

---

## PENDAHULUAN

Desa Sindangkasih, yang terletak di Kecamatan Ranomeeto Barat, Kabupaten Konawe Selatan, adalah salah satu wilayah pedesaan dengan potensi sumber daya manusia yang menjanjikan. Wilayah ini dihuni oleh mayoritas keluarga kurang mampu, di mana banyak wanita bergabung dalam Program Keluarga Harapan (PKH). PKH adalah inisiatif pemerintah Indonesia yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat melalui pemberian bantuan bersyarat yang dikombinasikan dengan peningkatan kapasitas sumber daya manusia, terutama pada kelompok yang rentan secara ekonomi (Kementerian Sosial, 2020). Meskipun demikian, banyak anggota PKH di Desa Sindangkasih masih terjebak dalam kendala keterampilan yang terbatas, akses pasar yang minim, dan kurangnya pengelolaan usaha yang baik, yang menghambat mereka untuk mandiri secara ekonomi.

Salah satu cara untuk mengatasi tantangan ini adalah melalui pengembangan industri kreatif, yang dianggap sebagai sektor ekonomi strategis untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat marginal. Industri kreatif, seperti yang dijelaskan oleh Howkins (2001), melibatkan pemanfaatan kreativitas dan inovasi untuk menghasilkan produk atau jasa yang memiliki nilai tambah ekonomi dan sosial. Dalam konteks desa, pengembangan industri



kreatif memiliki relevansi tinggi karena memungkinkan pemanfaatan potensi lokal, seperti bahan baku hasil pertanian, keterampilan seni kerajinan, atau produk kuliner tradisional.

Indonesia sendiri telah menjadikan industri kreatif sebagai salah satu pilar utama pembangunan ekonomi nasional. Menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2014), sektor ini memiliki peran penting dalam menciptakan lapangan kerja, meningkatkan nilai ekspor, serta memperkuat ekonomi lokal. Dalam skala mikro, seperti di Desa Sindangkasih, pengembangan industri kreatif tidak hanya berpotensi meningkatkan pendapatan rumah tangga, tetapi juga memberikan dampak sosial berupa pemberdayaan perempuan, penguatan rasa percaya diri, dan peningkatan kapasitas masyarakat dalam mengelola usaha secara profesional.

Wanita sebagai salah satu kelompok rentan di Desa Sindangkasih memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi, terutama melalui industri kreatif. Pemberdayaan perempuan dalam konteks ini bukan hanya soal meningkatkan pendapatan, tetapi juga membangun kemandirian mereka dalam berpikir, mengambil keputusan, dan bertindak sesuai dengan potensi yang dimiliki (Sulistyani, 2004). Melalui pelatihan yang komprehensif dan terintegrasi, wanita-wanita anggota PKH dapat diberdayakan untuk berperan aktif sebagai penggerak utama ekonomi desa.

Dalam pelaksanaannya, pembinaan industri kreatif di Desa Sindangkasih mencakup berbagai aspek, mulai dari pengembangan keterampilan teknis, seperti desain produk dan pengelolaan keuangan, hingga pemanfaatan teknologi digital untuk pemasaran. Teknologi digital, terutama platform e-commerce dan media sosial, memberikan peluang besar bagi produk lokal untuk dikenal secara luas. Sebagai contoh, penggunaan platform seperti Shopee, Tokopedia, atau media sosial seperti Instagram dan TikTok telah terbukti efektif dalam meningkatkan akses pasar bagi pelaku usaha kecil (Kementerian Perdagangan RI, 2008). Selain itu, pelatihan dalam manajemen bisnis dan pengelolaan merek juga penting untuk memastikan bahwa produk lokal Desa Sindangkasih memiliki daya saing yang tinggi di pasar yang semakin kompetitif.

Keunikan potensi Desa Sindangkasih juga menjadi landasan penting dalam pengembangan industri kreatif. Misalnya, hasil pertanian lokal seperti buah-buahan dapat diolah menjadi produk bernilai tambah tinggi, seperti makanan ringan, minuman olahan, atau produk berbasis herbal. Selain itu, potensi kuliner lokal yang berakar pada tradisi budaya dapat dikembangkan menjadi produk unggulan yang menarik perhatian konsumen modern. Dengan demikian, industri kreatif tidak hanya berkontribusi pada peningkatan pendapatan, tetapi juga melestarikan nilai-nilai budaya lokal.

Melalui program pembinaan yang dirancang secara sistematis, diharapkan kelompok wanita PKH di Desa Sindangkasih mampu mengoptimalkan potensi yang ada untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Program ini bertujuan tidak hanya untuk menciptakan produk yang kompetitif, tetapi juga membangun komunitas yang mandiri dan berkelanjutan. Dengan kolaborasi antara akademisi, pemerintah, dan masyarakat, Desa Sindangkasih diharapkan menjadi model desa yang berhasil mengembangkan ekonomi lokal berbasis industri kreatif.

## METODE

Kegiatan Pembinaan Industri Kreatif Kelompok Wanita Program Keluarga Harapan (PKH) di Desa Sindangkasih dilakukan melalui tiga tahap utama: persiapan, pelaksanaan,



dan evaluasi.

**Tahap persiapan**, dilakukan identifikasi kebutuhan peserta untuk memahami potensi lokal, keterampilan awal, dan tantangan yang dihadapi. Metode ini melibatkan survei, wawancara, dan diskusi dengan masyarakat serta perangkat desa. Selanjutnya, tim menyusun modul pelatihan yang mencakup teknik produksi, manajemen bisnis, pemasaran digital, dan pengelolaan keuangan. Koordinasi logistik dilakukan untuk menentukan jadwal, lokasi, narasumber, serta kebutuhan teknis lainnya, termasuk rekrutmen peserta yang melibatkan anggota PKH yang berminat dan berpotensi.

**Tahap pelaksanaan**, peserta mengikuti pelatihan teknis dan workshop yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan dalam desain produk, inovasi produksi, dan pengemasan. Pelatihan ini juga mencakup pendampingan pemasaran digital, seperti penggunaan platform e-commerce (Shopee, Tokopedia) dan media sosial (Instagram, TikTok), untuk mempromosikan produk. Selain itu, peserta diajarkan manajemen keuangan sederhana, termasuk penghitungan harga jual dan penciptaan merek yang menarik. Program ini memanfaatkan potensi lokal, seperti bahan baku hasil pertanian dan kuliner tradisional, untuk menghasilkan produk bernilai tambah. Studi kasus dan simulasi turut dilakukan untuk memberikan pengalaman praktis kepada peserta dalam mengelola usaha dan menyelesaikan permasalahan yang mungkin muncul di lapangan.

**Tahap evaluasi** dilakukan untuk mengukur efektivitas program melalui penilaian awal dan akhir terhadap peningkatan pemahaman peserta. Peserta diminta memberikan umpan balik terkait materi, metode, dan fasilitasi untuk perbaikan program di masa depan. Pemantauan implementasi juga dilakukan melalui kunjungan lapangan untuk memastikan keberlanjutan usaha peserta. Hasil dari seluruh tahapan ini dirangkum dalam laporan akhir, yang digunakan sebagai dasar pengembangan program serupa di masa mendatang. Pendekatan partisipatif diterapkan selama seluruh kegiatan, di mana peserta dilibatkan secara aktif untuk membangun rasa memiliki dan meningkatkan kepercayaan diri. Metode berbasis praktik langsung digunakan untuk memberikan pengalaman aplikatif yang relevan dengan kebutuhan mereka.

## HASIL

Pelaksanaan kegiatan pembinaan industri kreatif pada kelompok wanita Program Keluarga Harapan (PKH) di Desa Sindangkasih menunjukkan hasil yang positif dan signifikan. Peserta berhasil meningkatkan keterampilan teknis mereka, terutama dalam memproduksi barang-barang kreatif berbasis potensi lokal, seperti olahan buah-buahan dan kuliner tradisional. Dengan pelatihan yang mencakup teknik pengolahan, pengemasan, dan desain produk, peserta mampu menghasilkan produk dengan nilai tambah yang lebih tinggi. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital menjadi salah satu hasil penting dari kegiatan ini. Peserta mulai memanfaatkan platform e-commerce seperti Shopee dan Tokopedia, serta media sosial seperti Instagram dan TikTok, untuk mempromosikan produk mereka. Pendampingan yang diberikan selama pelatihan membantu mereka memahami strategi pemasaran digital, termasuk pembuatan konten kreatif seperti foto produk, video promosi, dan testimoni pelanggan.

Di bidang manajemen usaha, pelatihan tentang pengelolaan keuangan sederhana dan branding telah meningkatkan kemampuan peserta dalam mengelola usaha secara profesional. Mereka mulai menerapkan penghitungan harga jual yang mencakup biaya



produksi dan keuntungan, serta menciptakan merek lokal yang kuat untuk meningkatkan daya saing produk di pasar. Dampaknya tidak hanya dirasakan dalam peningkatan pendapatan peserta, tetapi juga dalam rasa percaya diri mereka sebagai pelaku usaha. Peserta melaporkan adanya peningkatan jumlah pesanan dan kesempatan untuk memasarkan produk mereka melalui pameran lokal.



**Gambar 1. Situasi saat kegiatan pelatihan  
Pembinaan Industri Kreatif Kelompok Wanita Program Keluarga Harapan**

Program ini membuktikan bahwa pendekatan partisipatif dan praktik langsung efektif dalam membangun kapasitas individu dan kelompok. Peserta dilibatkan secara aktif dalam pelatihan, sehingga mereka merasa memiliki keterlibatan yang tinggi terhadap program ini. Pendekatan ini mendukung konsep pemberdayaan yang menekankan peningkatan kapasitas individu untuk mengelola sumber daya secara mandiri. Selain itu, penerapan teknologi digital telah membuka peluang pasar yang lebih luas bagi produk lokal, sesuai dengan pandangan bahwa teknologi berperan strategis dalam mendukung pertumbuhan industri kreatif.

Namun, tantangan tetap ada, seperti keterbatasan waktu peserta karena tanggung jawab rumah tangga dan kegiatan lainnya. Untuk mengatasi kendala ini, diperlukan



penjadwalan yang lebih fleksibel dan dukungan berkelanjutan melalui pendampingan rutin. Secara keseluruhan, program pembinaan ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas ekonomi dan sosial peserta. Dengan tindak lanjut berupa pengembangan keterampilan lanjutan dan pemantauan berkelanjutan, usaha kreatif yang dijalankan oleh kelompok wanita PKH di Desa Sindangkasih diharapkan dapat berkembang menjadi usaha yang mandiri, berkelanjutan, dan kompetitif di pasar lokal maupun global.

## **KESIMPULAN**

Pelatihan Pembinaan Industri Kreatif untuk kelompok wanita Program Keluarga Harapan (PKH) di Desa Sindangkasih telah berhasil mencapai tujuannya dalam meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan kapasitas ekonomi peserta. Melalui pendekatan pelatihan yang komprehensif, yang mencakup pengembangan keterampilan teknis, manajemen usaha, pemasaran digital, serta pemanfaatan potensi lokal, peserta dapat mengembangkan produk yang lebih berkualitas dan bernilai jual tinggi. Pelatihan ini tidak hanya memberikan pengetahuan praktis tentang cara mengolah dan memasarkan produk secara digital, tetapi juga memperkenalkan konsep manajemen keuangan yang lebih efisien.

Selain itu, program ini telah membuka peluang untuk memperluas pasar melalui pemanfaatan platform e-commerce dan media sosial, yang memungkinkan produk lokal untuk dijangkau oleh lebih banyak konsumen. Keberhasilan program ini juga terlihat pada peningkatan kepercayaan diri peserta yang kini lebih mandiri dalam mengelola usaha mereka, serta adanya peningkatan permintaan terhadap produk mereka.

Meskipun program ini menunjukkan hasil yang positif, tantangan utama yang masih perlu diatasi adalah keterbatasan waktu yang dimiliki oleh peserta, mengingat sebagian besar dari mereka juga memiliki kewajiban domestik. Oleh karena itu, dukungan berkelanjutan, baik dalam bentuk pendampingan maupun pelatihan lanjutan, sangat diperlukan untuk memastikan bahwa hasil yang telah dicapai dapat bertahan dan berkembang. Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil memberdayakan kelompok wanita PKH di Desa Sindangkasih, dan memberikan kontribusi signifikan terhadap pemberdayaan ekonomi perempuan serta peningkatan taraf hidup keluarga melalui pengembangan industri kreatif berbasis potensi lokal.

## **PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS**

Ucapan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Halu Oleo, segenap Pemerintah Desa Sindangkasih. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada seluruh masyarakat desa Sindangkasih serta semua pihak yang telah berpartisipasi atas terselenggaranya kegiatan ini.

## **DAFTAR REFERENSI**

- [1] Astuti, Riffely Dewi, *Pengantar Bisnis*, Tangerang Selatan, Universitas Terbuka, 2013.
- [2] Ayu, Nitia Agustina Kala. *Peluang Social Innovation dalam Revolusi Industri 4.0 Bagaimana Perkembangannya di Indonesia?* Cetakan Pertama. Yogyakarta: Forbil Institute, t.t.
- [3] Badan Ekonomi Kreatif Indonesia, *Laporan Penyelenggaraan Penyusunan Data Statistik Dalam Rangka Big Data Ekonomi Kreatif*, Jakarta, Badan Pusat Statistik, 2016.
- [4] Badan Ekonomi Kreatif Indonesia, *Data Statistik dan Hasil Survei Ekonomi Kreatif*,



- Jakarta, Badan Pusat Statistik. 2016
- [5] Hartono, Deny Dwi, dan Malik Cahyadin. "Pemeringkatan Faktor Keberlangsungan Usaha Industri Kreatif di Kota Surakarta." *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik* Volume 4, no. 2 (2013): 225–36.
- [6] Haryono, Siswoyo. *Re-Orientasi Pengembangan SDM Era Digital pada Revolusi Industri 4.0*. Yogyakarta: Direktorat Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2018.
- [7] Hasibuan, Malayu S.P, Manajemen Sumber Daya Manusia, Edisi Revisi, Bumi Aksara, Jakarta. 2003
- [8] Hartimbul Ginting. Nembah F., *Manajemen Pemasaran*, Bandung, CV. Yrama Widya. 2011.
- [9] Kirkpatrick, D. L., *Evaluating Training Program*, Prentice Hall International, Inc. 1994
- [10] Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2014, *Ekonomi Kreatif: Rencana Aksi Jangka Menengah 2015-2019*, Jakarta, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif
- [11] Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. *Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2025*. Jakarta: Kementerian Perdagangan RI, 2008.
- [12] Kementerian Pariwisata Republik Indonesia, *Laporan Kinerja Kementerian Pariwisata Tahun 2014*, Jakarta, Kementerian Pariwisata Republik Indonesia. 2015
- [13] Notoatmodjo, Soekidjo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta, PT. Rineka Cipta. 2009.